



# **MODEL**

## **LAYANAN PEMBELAJARAN MASYARAKAT MELALUI KLINIK LITERASI**

**OLEH**

**IBRAHIM, S. Pd., M. Pd.**  
NIP. 196705242005011001

**BALAI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN  
PENDIDIKAN MASYARAKAT (BPPAUD DAN DIKMAS)  
PROPINSI SULAWESI SELATAN  
TAHUN 2019**

## PENGESAHAN

Model dengan judul: **“Layanan Pembelajaran Masyarakat Melalui Klinik Literasi”**, telah disusun sebagaimana hasil validasi melalui FGD, hasil uji coba konseptual dan oprasional untuk diajukan pada validasi tingkat direktorat bindiktara.

Makassar, November 2019

### Tim Pengembang:

1. IBRAHIM, S. Pd., M. Pd.  
Nip. 196705242005011001 (.....)
2. MUHAMMAD ARMAN TAUFIK S.Pd.  
Nip. 197312092001121002 (.....)
3. AMINULLAH, S. Pd., M.Pd.  
Nip. 197211242005011002 (.....)

**Kepala Balai**

**Akademisi**

**(Pria Gunawan, SH., M. Si.)**  
Nip. 196203201992031001

**(Prof Dr. Romansyah Sahabuddin)**  
Nip. 19630715 198811 1 001

## KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr.Wb

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya sehingga model dengan judul: **“Layanan Pembelajaran Masyarakat Melalui Klinik Literasi”**, telah diselesaikan sebagaimana adanya.

Penyusunan model ini dimaksudkan sebagai syarat hasil penelitian pengembangan dan sebagai bentuk pertanggungjawaban administrasi pada Balai Pengembangan dan Direktorat Bindiktara Dirjen PAUD dan Dikmas.

Demi kesempurnaan model ini diharapkan bantuan dan partisipasi dari semua pihak yang terkait, terutama sumbangsaranya serta kritik perbaikannya.

Akhirnya, semoga Allah SWT senantiasa memberi petunjuk dan memberkati setiap langkah kita. Amin

Wassalamu Alaikum Wr.Wb

Makassar, 25 November 2019

Tim Pengembang

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAM JUDUL.....	i
PENGESAHAN .....	li
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
<b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Dasar .....	6
C. Tujuan Pengembangan .....	7
<b>BAB II    KONSEP MODEL .....</b>	<b>8</b>
A. Definisi Konsep .....	8
1. Layanan Pembelajaran Masyarakat .....	8
2. Klinik .....	9
3. Literasi .....	11
4. Masyarakat Desa .....	14
B. Model Pembelajaran Berbasis Proyek .....	17
C. Pendekatan Pembelajaran .....	19
1. Metode Pembelajaran Permulaan .....	19
2. Metode SAS (Struktur Analisis Sintesis) .....	23
D. Model Pembelajaran Proyek Kolaborasi SAS dan MMP.	26
E. Tujuan Program .....	27
F. Gambaran Model .....	28
1. Penyelenggaraan Program .....	29

2. Proses Pembelajaran (PBM) .....	32
3. Hasil Belajar .....	34
BAB III PENYELENGGARAAN MODEL LAYANAN PEMBELAJARAN MASYARAKAT MELALUI KLINIK LITERASI” .....	36
A. Standar Kompetensi Lulusan .....	36
B. Kurikulum .....	38
C. Pembelajaran .....	39
1. Perencanaan Pembelajaran .....	39
2. Implementasi/Penerapan .....	40
3. Evaluasi .....	43
D. Peserta Didik .....	48
E. Pendidik / Tutor .....	49
F. Pengelolaan .....	51
G. Pembiayaan .....	54
H. Penilaian .....	54
BAB IV PENJAMINAN MUTU .....	57
A. Monitoring dan Evaluasi .....	57
B. Tinadak Lanjut .....	59
BAB V PENUTUP .....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indeks buta huruf di dunia, berdasarkan riset dari Rektor Universitas Central Connecticut State di New Britain, John Miller, menyatakan pada tahun 2016 Indonesia masih menempati peringkat 60 dari 61 negara yang berhasil dihimpun datanya. Riset ini menekankan pada hasil ujian mengenal huruf dan juga melihat karakteristik sikap terpelajar. Antaranews, Senin (11/9/2017 dan diakses 27 Januari 2019).

Buta aksara di Indonesia masih tergolong tinggi, sebagaimana Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan sekitar 2,07 persen atau 3,4 juta orang belum mengenal huruf dan mampu membaca. Angka buta huruf tersebut, tersebar di seluruh provinsi. Antaranews, Senin (11/9/2017 dan diakses 27 Januari 2019). Sulawesi Selatan berada pada tingkat ke 6 terbanyak dari data nasional dengan total 252.768 jiwa. Jumlah tersebut tersebar di beberapa kabupaten kota, yakni; Toraja Utara 34.344 jiwa, Bone 22.783, Bantaeng sebanyak 21.824, Wajo 18.356 dan peringkat ke lima adalah Kab. Gowa dengan total buta huruf sebanyak 17,914 jiwa.

Program Pemberantasan Buta Aksara, sebetulnya sudah berjalan sejak jaman kemerdekaan, namun dalam perjalanannya terjadi pasang surut, bahkan dalam sejarahnya negara Indonesia pernah memproklamkan

bebas 3 buta. Tetapi karena tidak dipergunakan ketrampilannya menyebabkan banyak yang menjadi buta kembali.

Strategi penyelenggaraan program pemberantasan buta aksara yang telah dilaksanakan oleh pemerintah, antara lain: Memprioritaskan pemberantasan buta aksara di provinsi dan kabupaten yang tinggi angka buta aksarannya, menerapkan sistem blok, pendekatan vertikal melalui penggunaan struktur pemerintahan. Menerapkan pendekatan horisontal melalui kerjasama dengan berbagai organisasi nonpemerintah, Kerjasama dengan Perguruan Tinggi, Mengintegrasikan program pemberantasan buta aksara dengan program pemberantasan kemiskinan atau program lain yang relevan. Jenis program yang dilakukan, antara lain Pemberantasan Buta Aksara dasar, keaksaraan fungsional, keaksaraan usaha mandiri dan saat ini dikembangkan sistem multi keaksaraan.

Penyelenggaraan program keaksaraan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah melalui berbagai strategi telah berhasil mengurangi jumlah sasaran yang tersebar di berbagai pelosok daerah. Walaupun demikian, masih tersisah penduduk yang belum mampu baca tulis dan berhitung di beberapa daerah terutama di Sulawesi Selatan sebagai penyumbang angka buta huruf terbesar ke enam di Indonesia. Sebaran penduduk buta huruf di Sulawesi Selatan pada umumnya berada di pedesaan.

Dilihat dari sebaran wilayahnya, tergambar bahwa persentase penduduk usia 7-18 tahun yang tidak bersekolah daerah pedesaan lebih tinggi dibandingkan daerah perkotaan. Di daerah pedesaan persentase penduduk yang tidak pernah/belum sekolah dan tidak bersekolah lagi

tercatat sebesar 9,70 persen, sedikit lebih tinggi dibandingkan perkotaan yang mencapai 8,26 persen. Tingginya jumlah penduduk yang tidak bersekolah di daerah pedesaan dimungkinkan disebabkan oleh program-program pendidikan yang diselenggarakan pemerintah lebih menunjukkan hasil di daerah perkotaan dibandingkan pedesaan. (BPS Provinsi Sulawesi Selatan 2016:33)

Jumlah Pedesaan dan Kelurahan di Sulawesi Selatan sebanyak 3.047, Kecamatan sebanyak 307 dari 24 Kabupaten Kota, (<http://www.nomor.net/kecamatan-ProvinsiSulsel>) sedangkan jumlah lembaga yang dapat menyelenggarakan program pemberantasan Buta Aksara sebanyak 455 lembaga yang terdiri dari 375 PKBM, SKB 23 dan Pondok Pesantren 57. (<http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index31.php>) Jika dibandingkan antara jumlah lembaga yang dapat menyelenggarakan program Pemberantasan Buta Aksara dengan jumlah Desa dan Kelurahan, maka dalam satu Lembaga harus melayani  $\pm 6$  Desa/Kelurahan.

Hasil penelitian tentang pemberantasan buta aksara di pedesaan antara lain; (Vega Jessica\*,2017:141) PKBM Harapan Bersama selama tiga bulan berhasil memberikan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung bagi peserta dengan tingkat keberhasilan rata-rata di atas 70%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa program ini berhasil memotivasi masyarakat untuk lepas dari belenggu buta aksara. Walaupun dinyatakan berhasil membelajarkan masyarakat namun berbeda dengan masyarakat yang ada di daerah Kabupaten Gowa dan Jember yang mengemukakan tentang rendahnya partisipasi masyarakat dalam mengikuti program pendidikan

keaksaraan. Disisi lain, penggiat literasi yang ada di daerah juga membutuhkan sinergi dengan pemerintah daerah untuk memberantas buta aksara. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ainul Uyun salah seorang penggiat literasi Grobak Baca yang ada Kabupaten Wajo, bahwa mereka menginginkan membuat Rumah Aksara, namun membutuhkan perhatian dan bantuan dari pemerintah. <http://makassar.tribunnews.com/online>, diakses 10 mei 2019.

Hasil pelaksanaan studi pendahuluan yang dilaksanakan di Kabupaten Soppeng dan Wajo 27 pebruari samapi dengan 1 maret 2019 diperoleh informasi bahwa di Kabupaten Soppeng sudah berkurang angka buta hurufnya, bahkan sisa 95 orang yang dinyatakan buta aksara. Walaupun data dari pusat masih memasukkan sebagai daerah yang menjadi sasaran pemberantasan buta aksara. Berbeda dengan di Kabupaten Wajo yang masih tersisa ribuan angka buta aksara sehingga pemerintah melalui pemerintah desa berkomitmen untuk tetap memperhatikan angka buta aksara, sebagaimana hasil petertemuan pengembang dengan peserta pra Musrembang di Kecamatan Pammana yang dihadiri oleh 15 Kepala Desa dan semuanya akan memperhatikan program keaksaraan.

Walaupun pemerintah sudah memiliki komitmen untuk menuntaskan buta aksara, namun faktor-faktor lain yang mempengaruhi rendahnya partisipasi masyarakat mengikuti program keaksaraan adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi, motivasi, usia, pekerjaan warga belajar. Sedangkan faktor eksternal meliputi jarak rumah dari tempat pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan oleh tutor yang

monoton. (Rochman et al. 2017:24). Demikian pula (Syamsiah. 2015:221), bahwa hambatan pelaksanaan dalam program ini adalah dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial, sosialisasi yang kurang, mata pencaharian, motivasi penduduk yang kurang sehingga masyarakat tidak terlalu peduli, dana, kurangnya motivasi tutor.

Berdasarkan data jumlah Lembaga atau Satuan PNF yang dapat menyelenggarakan Pemberantasan Buta Aksara dengan sasaran jumlah Desa/Kelurahan yang sangat banyak dan sangat sulit untuk menjangkau seluruh sasaran yang ada. Demikian pula hasil temuan tentang faktor penyebab masih adanya buta aksara di pedesaan yang disebabkan oleh; motivasi, usia, pekerjaan, jarak tempat tinggal, metode serta nilai-nilai sosial, maka dibutuhkan strategi penyelenggaraan program yang dapat mengakomodir seluruh sasaran yang ada di pedesaan dengan menyajikan metode pembelajaran yang variatif. Hal ini dapat dilakukan oleh Satuan PNF terdekat untuk memberdayakan SDM yang ada dalam lingkup pedesaan dan bahkan sampai pada tingkat RT/RW.

Bentuk penyelenggaraan program pemberantasan buta aksara untuk menjangkau sasaran yang ada di daerah pedesaan berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, dapat dilaksanakan dengan mengadopsi sebahagian sistem kerja Klinik kesehatan di pedesaan. Bentuk penyelenggaraannya diawali dengan mendata sasaran, kemudian mediagnosis dan selanjutnya menyediakan menu pengobatan dalam bentuk metode pembelajaran keaksaraan yang inovatif.

Bentuk atau metode pembelajaran yang dimaksudkan adalah metode yang dapat mempermudah peserta didik untuk belajar membaca, menulis dan berhitung berdasarkan pengalaman hidup yang dialami. Oleh karena itu judul model penyelenggaraan program keaksaraan ini adalah; ***“Layanan Pembelajaran Masyarakat Melalui Klinik Literasi”***,

## **B. Dasar**

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
2. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 86 Tahun 2014 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Dasar
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Lanjutan
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
7. DIPA Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (BP-PAUD dan DIKMAS) Propinsi Sulsel. Tahun 2019.

### **C. Tujuan Pengembangan**

Penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan dengan model “layanan Pembelajaran Masyarakat Melalui Klinik Literasi”, diharapkan dapat berguna pada :

1. Satuan Pendidikan Nonformal (SPNF SKB) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Pondok Pesantren, Majelis Ta’lim dan Lembaga lain yang menyelenggarakan program Pendidikan keaksaraan.
2. Pemerintah, dalam hal ini Direktorat terkait sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan
3. Bagi peneliti dan pengembang program pendidikan keaksaraan, sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut

## **BAB II**

### **KONSEP MODEL**

#### **A. Defenisi Konsep**

Model "*Layanan Pembelajaran Masyarakat melalui Klinik Literasi*" keaksaraan yang dikembangkan mengarah pada penyelenggaraan program pemberantasan buta aksara. Penyelenggaraan program keaksaraan tentu berkaitan pula dengan proses pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut, model yang dikembangkan adalah penyelenggaraan program pemberantasan buta aksara di daerah pedesaan dengan mensinergikan Satuan PNF terdekat dengan SDM desa untuk melaksanakan pembelajaran dalam rangka pemberdayaan masyarakat. Sedangkan untuk memberikan layanan pembelajaran yang diyakini dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dan memberikan pengetahuan keaksaraan secara maksimal, menggunakan metode Proyek kolaborasi, SAS (Struktur Analisis Sintesis) dan Membaca Menulis Permulaan (Prokol-Sama)". Model "*Klinik Literasi Masyarakat Pedesaan*" adalah model penyelenggaraan dan pembelajaran yang dikembangkan dengan mengadopsi sebahagian sistem kerja klinik kesehatan dan untuk lebih jelasnya, berikut uraiannya.

#### **1. Layanan Pembelajaran Masyarakat**

Pelayanan ialah sebuah usaha pemberian bantuan ataupun pertolongan pada orang lain, baik dengan berupa materi atau juga non materi agar orang tersebut bisa mengatasi masalahnya itu sendiri. Layanan pembelajaran adalah pemberian bantuan atau pertolongan

berkaitan dengan program pembelajaran bagi masyarakat, karena terkendala oleh akses untuk mengikuti pembelajaran

## 2. Klinik

Klinik /kli-nik/ n Dok 1 (bagian) rumah sakit atau lembaga kesehatan tempat orang berobat dan memperoleh advis medis serta tempat mahasiswa kedokteran melakukan pengamatan terhadap kasus penyakit yang diderita para pasien; 2 balai pengobatan khusus: -- *keluarga berencana*; -- *penyakit paru-paru*; 3 organisasi kesehatan yang bergerak dalam penyediaan pelayanan kesehatan kuratif (diagnosis dan pengobatan), biasanya terhadap satu macam gangguan kesehatan <https://kbbi.web.id/klinik> online diakses 2 Maret 2019.

Klinik sebenarnya adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan yang menyediakan pelayanan medis dasar dan/atau spesialisik, diselenggarakan oleh lebih dari satu jenis tenaga kesehatan (perawat dan atau bidan) dan dipimpin oleh seorang tenaga medis (dokter, dokter spesialis, dokter gigi atau dokter gigi spesialis). Dapat diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah atau masyarakat. (<https://lamongankab.go.id/> Online diakses 2 Maret 2019).

Sekaitan dengan definisi klinik yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan, maka klinik yang dimaksudkan pada kajian ini adalah tempat menyelenggarakan pelayanan terhadap penyakit keaksaraan. Penyakit keaksaraan masyarakat berkaitan dengan

keaksaraan dasar, keaksaraan usaha mandiri dan multi keaksaraan. Cara kerja dalam klinik kesehatan diadopsi untuk melayani penyakit keaksaraan masyarakat.

Struktur yang terdapat dalam klinik keaksaraan yang merupakan komponen utama dalam penyelenggaraan program adalah; Warga belajar, Tutor, Penyelenggara, Kelompok belajar, Tenaga Suport Sistem dan Dana. Warga belajar yang direkrut oleh penyelenggara adalah berasal dari lingkungan terdekat dari desa tempat klinik keaksaraan didirikan. Oleh karena itu dalam satu desa boleh mendirikan beberapa klinik. Tutor dan Penyelenggara bertugas untuk melaksanakan pembelajaran yang dibentuk oleh SDM Desa sebagai suport sistem dalam penyelenggaraan program.

Penentuan lokasi desa sebagai tempat pendirian (pembentukan) klinik keaksaraan adalah hasil dari identifikasi umum tentang sasaran pendidikan keaksaraan oleh Satuan Pendidikan Nonformal yang ada di wilayah tersebut. Sebelum penyelenggaraan program tentu didahului dengan koordinasi dengan pemerintah desa dan dilanjutkan dengan orientasi petugas klinik berkaitan dengan prosedur penyelenggaraan program.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka, klinik keaksaraan adalah tempat pembelajaran keaksaraan yang diselenggarakan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan literasi masyarakat desa oleh Satuan Pendidikan Nonformal bekerjasama dengan Pemerintah Desa dengan

mengadopsi sistem kerja klinik kesehatan dalam menyelenggarakan program keaksaraan.

### 3. Literasi

Literasi berhubungan dengan bahasa dan bagaimana bahasa itu digunakan. Manakalah berbicara mengenai bahasa, tidak terlepas dari pembicaraan berkaitan dengan budaya sebab bahasa itu bagian dari budaya. Sehubungan dengan literasi ini Kern (2000) mengartikan literasi secara lengkap sebagai berikut:

*Literacy is the use of socially, and historically, and culturally, situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic-no static- and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of genres, and on cultural written and spoken language.*

Secara sederhana diartikan bahwa literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara aturan-aturan tekstual dan konteks pelaksanaannya serta idealnya kemampuan untuk merefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/tujuan, literasi itu bersifat dinamis – tidak statis – dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus/wacana.

Kemampuan literasi pada awalnya adalah kemampuan membaca dan menulis (*Edisi ke-7 Oxford Advanced Learner's Dictionary, 2005:898,*

dalam Usaid Prioritas, 2014). Dan pada awalnya pendidikan di Indonesia lebih mengenal dengan istilah pengajaran bahasa atau pelajaran bahasa. Namun, sesuai dengan perkembangan zaman yang sangat cepat maka makna literasi juga ikut berkembang sehingga maknanya tidak sekedar membaca dan menulis. Meskipun pengertian literasi berkembang pesat, tetapi masih berkaitan dengan bahasa. Dengan demikian, makna literasi berkembang dari sederhana menjadi lebih kompleks.

Literasi adalah suatu kegiatan atau aktivitas untuk lebih membudidayakan gerakan membaca serta juga menulis. Literasi sangat banyak sekali manfaatnya, salah satu keuntungan dari literasi ini adalah dapat melatih diri untuk dapat lebih terbiasa dalam membaca serta juga dapat membiasakan seseorang (peserta didik) untuk dapat menyerap informasi yang dibaca dan dirangkum dengan menggunakan bahasa yang dipahaminya. Lebih jelasnya, pengertian literasi merupakan suatu kemampuan individu untuk dapat menggunakan potensi serta ketrampilan dalam mengolah dan juga memahami informasi saat melakukan kegiatan atau aktivitas membaca dan menulis.

Literasi memiliki tahapan-tahapan, jika sudah menguasai satu tahapan maka ia memiliki pijakan untuk tahapan berikutnya. Wells (1997) terdapat empat tahapan literasi, yaitu: *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Literasi pada tahap performatif mampu membaca dan menulis, serta berbicara dengan simbol-simbol (bahasa) yang digunakan. Pada tingkat *funcional* orang diharapkan dapat menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pada tahap information diharapkan dapat mengakses pengetahuan dengan bahasa. Sedangkan pada tahap *epistemic* orang dapat mentranspormasikan pengetahuan dalam bahasa.

Literasi pada model ini dimaksudkan sebagai uapaya dalam membantu masyarakat yang buta aksara untuk belajar membaca, menulis dan berhitung serta pembelajaran yang berkaitan dengan kebutuhan hidupnya dalam rangka peningkatan kualitas hidup mayarakat tersebut. Oleh karena itu selain tahapan performatif dalam penyelenggaraan pembelajaran keaksaraan dasar ini juga dapat fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Kern (2000) mengatakan bahwa pembelajaran literasi memiliki ciri tiga R, yaitu: *responding*, *revising* dan *reflecting*. *Responding* diartikan bahwa dalam proses pembelajaran melibatkan kedua belah pihak baik peserta didik maupun pendidik. Peserta didik merespon instruksi dan pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik demikian pula sebaliknya dengan maksud agar dapat mencapai tingkat kebenaran. Revision dimaksudkan mencakup berbagai aktivitas berbahasa. Misalnya dalam penyusunan sebuah kegiatan. Revisi dapat dilakukan pada tataran perumusan gagasan, proses penyusunan, dan laporan yang telah tersusun. Reflecting berkaitan dengan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukan, apa yang dilihat dan apa yang dirasakan ketika melaksanakan pembelajaran. Pada teori belajar perkembangan kognitif piaget, Piaget tanpa tahun dalam (Hergenhahn. 2010) mengatakan bahwa anak berinteraksi dengan lingkungannya untuk mengatasi masalah yang

dihadapinya. Pembelajaran terjadi dalam kegiatan pemecahan masalah. Senada dengan pendapat diatas, Vygotsky mengatakan bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks sosial, yakni di dunia yang penuh dengan orang yang berinteraksi dengan anak sejak anak itu lahir di dunia. Hal ini berarti interaksi antara orang dewasa dengan anak menimbulkan proses pembelajaran.

Dari berbagai pendapat ahli mengenai literasi dan pembelajaran, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran berlangsung karena adanya interaksi antar manusia dengan lingkungannya dan antara manusia dengan manusia, baik sebagai sumber belajar maupun sebagai peserta didik atau pembelajar untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam rangka perbaikan kualitas hidup dan penghidupan.

#### **4. Masyarakat Desa**

Pengertian desa sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah, yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam system pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. (UU Nomor 32 Tahun 2004)

Dari definisi tersebut, sebetulnya desa merupakan bagian vital bagi keberadaan bangsa Indonesia. Vital karena desa merupakan satuan terkecil dari bangsa ini yang menunjukkan keragaman Indonesia. Selama ini terbukti keragaman tersebut telah menjadi kekuatan penyokong bagi tegak dan eksisnya bangsa. Dengan demikian penguatan desa menjadi

hal yang tak bisa ditawar dan tak bisa dipisahkan dari pembangunan bangsa ini secara menyeluruh.

Memang hampir semua kebijakan pemerintah yang berkenaan dengan pembangunan desa mengedepankan sederet tujuan mulia, seperti mengentaskan rakyat miskin, mengubah wajah fisik desa, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat, memberikan layanan social desa, hingga memperdayakan masyarakat dan membuat pemerintahan desa lebih modern. Karena pada kenyataannya desa sekedar dijadikan obyek pembangunan, yang keuntungannya direguk oleh aktor yang melaksanakan pembangunan di desa tersebut : bisa elite kabupaten, provinsi, bahkan pusat. Di desa, pembangunan fisik menjadi indicator keberhasilan pembangunan. Karena itu, Program Pengembangan Kecamatan (PPK) yang ada sejak tahun 2000 dan secara teoritis memberi kesempatan pada desa untuk menentukan arah pembangunan dengan menggunakan dana PPK, orientasi penggunaan dananyapun lebih untuk pembangunan fisik. Bahkan, di Sumenep (Madura), karena kuatnya peran kepala desa (disana disebut klebun) dalam mengarahkan dana PPK untuk pembangunan fisik semata, istilah PPK sering dipelesetkan menjadi proyek para kebun.

Menyimak realitas diatas, memang benar bahwa yang selama ini terjadi sesungguhnya adalah “Pembangunan di desa” dan bukan pembangunan untuk, dari dan oleh desa. Desa adalah unsur bagi tegak dan eksisnya sebuah bangsa (nation) bernama Indonesia. Kalaupun derap pembangunan merupakan sebuah program yang diterapkan

sampai kedesa-desa, alangkah baiknya jika menerapkan konsep :”Membangun desa, menumbuhkan kota”. Konsep ini, meski sudah sering dilontarkan oleh banyak kalangan, tetapi belum dituangkan ke dalam buku yang khusus dan lengkap. Inilah tantangan yang harus segera dijawab.

Dalam konsep Nawacita yang menjadi program prioritas pembangunan sekarang ini terdapat salah satu prioritas pembangunan yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam negara kesatuan. Oleh karena itu terbitnya undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang Desa yang bertujuan menciptakan desa yang mandiri dan memberdayakan masyarakat desa secara optimal menurut potensi desa yang bersangkutan dan ketentuan yang mengatur tentang sumber dana desa untuk menyelenggarakan pembangunan yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 2014 tentang dana desa serta Peraturan Pemerintahan Nomor 43 Tahun 2014 tentang peraturan pelaksanaan undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang desa.

Tujuan pemberian dana desa yang bersumber dari anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) yaitu diprioritaskan untuk pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa dana desa yang berasal dari pusat tidak hanya diprioritaskan untuk pembangunan infrastruktur desa tetapi juga diperuntukkan untuk pemberdayaan masyarakat desa. Hal ini dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 2014

tentang Dana Desa yang bersumber dari Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara, pada pasal 19 ayat (2) dijelaskan bahwa dana desa sebagaimana dimaksud ayat (1) diprioritaskan untuk membiayai pembangunan dan pemberdayaan masyarakat Desa. Hulu, Y. Harahap, R.H. & Nasutian, M.A. (2018).

Berdasarkan definisi tersebut di atas, model layanan pembelajaran masyarakat melalui klinik literasi adalah adalah sebuah model penyelenggaraan program pembelajaran keaksaraan yang dilaksanakan oleh Satuan Pendidikan Nonformal (SPNF) bekerjasama dengan pengurus/perangkat Desa/Kelurahan untuk memberikan pembelajaran bagi masyarakat berdasarkan diagnosa keberaksaraan. Oleh karena itu model layanan pembelajaran masyarakat melalui klinik literasi merupakan perluasan akses penyelenggaraan program keaksaraan bagi SPNF untuk memberikan layanan pembelajaran keaksaraan.

## **B. Model Pembelajaran Berbasis Proyek**

Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Proyek Menurut Trianto (2013: 53) model pembelajaran adalah "kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para tutor dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Arends (1997) dalam Jamil Superhatiningrum (2013: 1\*3) menyatakan "*the term teaching model refers to particular approach to*

*instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system.* Pendapat tersebut dapat diartikan istilah "model pengajaran mengarah" pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, sintaks, lingkungan dan system pengelolaannya.

Pembelajaran Berbasis Proyek memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja;
2. adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik;
3. peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan;
4. peserta didik secara kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan;
5. proses evaluasi dijalankan secara kontinyu;
6. peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan;
7. produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif; dan
8. situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Peran instruktur atau Tutor dalam Pembelajaran Berbasis Proyek sebaiknya sebagai fasilitator, pelatih, penasehat dan perantara untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan daya imajinasi, kreasi dan inovasi dari peserta didik.

### **C. Pendekatan Pembelajaran Keaksaraan**

Berbagai metode yang dapat dipergunakan oleh tutor dalam melaksanakan program pembelajaran keaksaraan. Namun tidak semua metode sesuai dengan kondisi peserta didik. Metode pembelajaran keaksaraan yang akan dipergunakan dalam program pendidikan keaksaraan dengan model Klinik Literasi Masyarakat Pedesaan adalah kolaborasi metode pembelajaran permulaan, Struktur, Analisis, Sintesis (SAS) dan metode pembelajaran projek, sebagai berikut:

#### **1. Metode Pembelajaran Permulaan**

Untuk dapat mengajarkan membaca dan menulis permulaan seperti dikutip dari (Mulyati, 2014: 15-23 & Kemendikbud, 2012: 8-15), ada beberapa metode yang dapat dijadikan acuan untuk mengajarkannya. Beberapa peserta didik sudah mengenal dan hafal abjad. Namun, dia belum bisa merangkai abjad-abjad tersebut menjadi ujaran bermakna. Sebagai contoh ada yang sudah mengenal lambang-lambang berikut: /A/, /B/, /C/, /E/, /F/, dan seterusnya sebagai [a], [be], [ce], [de], [e], [ef], dan seterusnya. Namun, mereka belum dapat merangkaikan lambang-lambang tersebut untuk menjadi kata. Secara alamiah, orang dewasa yang berada di sekitar anak tersebut akan mengajari anak tersebut dengan mengeja suku kata metode eja atau biasa disebut metode abjad atau metode alfabet.

Pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan metode ini memulai pengajarannya dengan memperkenalkan huruf-huruf secara

alfabetis. Huruf-huruf tersebut dihafalkan dan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya menurut abjad. Sebagai contoh A/a, B/b, C/c, D/d, E/e, F/f, dan seterusnya, dilafalkan sebagai [a], [be], [ce], [de], [ef], dan seterusnya. Kegiatan ini diikuti dengan latihan menulis lambang, tulisan, seperti a, b, c, d, e, f, dan seterusnya atau dengan huruf rangkai a, b, c, d, dan seterusnya. Setelah melalui tahapan ini, peserta didik diajak untuk berkenalan dengan suku kata dengan cara merangkaikan beberapa huruf yang sudah dikenalnya. Misalnya: b, a, d, u menjadi b-a ba (dibaca atau dieja /be-a/ [ba ])d-u du (dibaca atau dieja /de-u/ [du])ba-du dilafalkan /badu/b, u, k, u menjadi b-u bu (dibaca atau dieja / be-u/ [bu] )k-u ku (dibaca atau dieja / ke-u/ [ku] ). Proses ini sama dengan pada proses menulis permulaan, setelah anak-anak bisa menuliskan huruf-huruf lepas, kemudian dilanjutkan dengan belajar menulis rangkaian huruf yang berupa suku kata. Sebagai contoh, kata '*baru*'. Selanjutnya, peserta didik diminta menulis seperti ini: ba – ru badu. Kegiatan ini dapat juga diikuti dengan cara mencontoh menulis kata melalui proses menebalkan huruf.

Proses pembelajaran selanjutnya adalah pengenalan kalimat-kalimat sederhana. Contoh-contoh perangkaian huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat diupayakan mengikuti prinsip pendekatan spiral, pendekatan komunikatif, dan pengalaman berbahasa. Artinya, pemilihan materi ajar untuk pembelajaran MMP hendaknya dimulai dari hal-hal yang konkret menuju hal-hal yang abstrak, dari hal-hal yang mudah, akrab, familiar dengan kehidupan anak menuju hal-hal yang sulit dan mungkin merupakan sesuatu yang baru bagi anak.

Anak yang baru mulai belajar membaca, mungkin akan mengalami kesukaran dalam memahami sistem pelafalan bunyi /b/ dan /a/ menjadi [ba], bukan [bea]. Bukankah huruf /b/ dilafalkan [be] dan huruf /a/ dilafalkan [a]. Mengapa kelompok huruf /ba/ dilafalkan [ba], bukan [bea], seperti tampak pada pelafalan awalnya? Hal ini, tentu akan membingungkan peserta didik. Penanaman konsep hafalan abjad dengan menirukan bunyi pelafalannya secara mandiri, terlepas dari konteksnya, menyebabkan peserta didik mengalami kebingungan manakala menghadapi bentukan-bentukan baru, seperti bentuk kata tadi. Di samping hal tersebut, hal lain yang dipandang sebagai kelemahan dari penggunaan metode ini adalah dalam pelafalan diftong dan fonem-fonem rangkap, seperti /ng/, /ny/, /kh/, /sy/, /ai/, /au/, /oi/, dan sebagainya. Sebagai contoh, kita ambil fonem /ng/. peserta didik mengenal huruf tersebut sebagai [en] dan [ge], lalu mereka berkesimpulan bahwa fonem itu jika dilafalkan akan menjadi [en-ge] atau [neg] atau [nege]. Bertolak dari kedua kelemahan tersebut, tampaknya proses pembelajaran melalui sistem tubian dan hafalan akan mendominasi proses pembelajaran MMP dengan metode ini. Pendekatan saintifik, kontekstual, dan keterampilan proses merupakan ciri utama dari pelaksanaan Kurikulum baru yang saat ini berlaku. Prinsip „*kebermaknaan* dan *menemukan sendiri*, sebagai cerminan dari pendekatan tersebut dalam proses pembelajaran menjadi terabaikan, bahkan terhapus dengan penggunaan metode ini.

Metode suku kata biasa juga disebut dengan metode silabel. Proses pembelajaran dengan metode ini diawali dengan pengenalan suku kata, seperti:

/ba, bi, bu, be, bo/;  
/ca, ci, cu, ce, co/;  
/da, di, du, de, do/;  
/ka, ki, ku, ke, ko/, dan seterusnya.

Suku-suku kata tersebut, kemudian dirangkaikan menjadi kata-kata bermakna. Sebagai contoh, dari daftar suku kata tadi, guru dapat membuat berbagai variasi paduan suku kata menjadi kata-kata bermakna, untuk bahan ajar. Kata-kata dimaksud, misalnya:

pa – di na – si da – ki ka – ki  
bi – ru ca – ci da – ra ku – ku  
bi – bi ci – ci da – du ka – ku  
ba – ca ka – ca du – ka ku – da

Kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan proses perangkaian kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana. Contoh perangkaian kata menjadi kalimat dimaksud, seperti tampak pada contoh di bawah ini.

Pa-di na-si  
ka-ki ku-da  
ba-ca bu-ku  
cu-ci ka-ki

Jika disimpulkan, langkah-langkah pembelajaran MMP dengan metode suku kata adalah:

- a. Tahap pertama, pengenalan suku-suku kata;
- b. Tahap kedua, perangkaian suku-suku kata menjadi kata;
- c. Tahap ketiga, perangkaian kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana;

d. Tahap keempat, pengintegrasian kegiatan perangkaian dan pengupasan.

## **2. Metode SAS (Struktur Analisis Sintesis)**

Struktural analitik sintetik atau yang biasa disingkat dengan SAS merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Pembelajaran dengan metode ini mengawali pelajarannya dengan menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh. Mula-mula peserta didik disugahi sebuah struktur yang memberi makna lengkap, yakni struktur kalimat. Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep "*kebermaknaan*" pada diri anak. Akan lebih baik jika struktur kalimat yang disajikan sebagai bahan pembelajaran MMP dengan metode ini adalah struktur kalimat yang digali dari pengalaman berbahasa si pebelajar itu sendiri. Untuk itu, sebelum pembelajaran MMP dimulai, guru dapat melakukan prapembelajaran melalui berbagai cara. Sebagai contoh, guru dapat memanfaatkan rangsang gambar, benda nyata, tanya jawab informal untuk menggali bahasa peserta didik. Setelah ditemukan suatu struktur kalimat yang dianggap cocok untuk materi MMP, barulah pembelajaran MMP yang sesungguhnya dimulai.

Pembelajaran MMP dimulai dengan pengenalan struktur kalimat. Kemudian, melalui proses analitik, peserta didik diajak untuk mengenal konsep kata. Kalimat utuh yang dijadikan tonggak dasar untuk pembelajaran membaca permulaan ini diuraikan ke dalam satuan-satuan

bahasa yang lebih kecil yang disebut kata. Proses penganalisisan atau penguraian ini terus berlanjut hingga pada wujud satuan bahasa terkecil yang tidak bisa diuraikan lagi, yakni huruf-huruf. Proses penguraian/penganalisisan dalam pembelajaran MMP dengan metode SAS, meliputi:

- a. Kalimat menjadi kata-kata
- b. Kata menjadi suku-suku kata, dan
- c. Suku kata menjadi huruf-huruf.

Pada tahap selanjutnya, peserta didik dimotivasi melakukan kerja sintesis (menyimpulkan). Satuan-satuan bahasa yang telah terurai tadi dikembalikan lagi kepada satuannya semula, yakni dari huruf-huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat. Dengan demikian, melalui proses sintesis ini, peserta didik akan menemukan kembali wujud struktur semula, yakni sebuah kalimat utuh. Melihat prosesnya, tampaknya metode ini merupakan campuran dari metode-metode membaca permulaan seperti yang telah dibahas di atas.

Beberapa manfaat yang dianggap sebagai kelebihan dari metode ini, di antaranya sebagai berikut ini. (1) Metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa di bawahnya, yakni kata, suku kata, dan akhirnya fonem (huruf-huruf). (2) Metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui peserta

didik. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman peserta didik. (3) Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri).

Peserta didik mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Sikap seperti ini akan membantu peserta didik dalam mencapai keberhasilan belajar. Materi ajar untuk pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini tampak seperti berikut.

ini mama  
ini mama  
i - ni ma - ma  
i-n-i m-a-m-a  
i - ni ma – ma  
ini mama  
ini mama

Pembelajaran membaca permulaan terbagi ke dalam dua tahap, yakni: pembelajaran membaca tanpa buku dan pembelajaran membaca dengan menggunakan buku. Terdapat bermacam variasi pembelajaran membaca permulaan, di antaranya membaca buku pelajaran (buku paket), membaca buku/majalah anak, membaca bacaan susunan bersama guru- siswa, membaca bacaan hasil susunan siswa. Sedangkan pembelajaran menulis permulaan terbagi ke dalam dua tahap, yakni tahap pengenalan huruf dan pelatihan menulis. Variasi bentuk latihan menulis permulaan, di antaranya latihan pramenulis (memegang pensil dan gerakan tangan), menghubungkan tanda titik-titik, menyalin, menulis halus/indah, dikte/imla, melengkapi tulisan, dan mengarang sederhana.

#### **D. Model Pembelajaran Proyek Kolaborasi SAS dan MMP**

Kolaborasi merupakan istilah umum yang sering digunakan untuk menggambarkan suatu hubungan kerja sama yang dilakukan pihak tertentu. Sekian banyak pengertian dikemukakan dengan sudut pandang beragam, namun didasari prinsip yang sama yaitu mengenai kebersamaan, kerja sama, berbagi tugas, kesetaraan, tanggung jawab dan tanggung gugat..

Kolaborasi dimaksudkan dalam pengembangan model klinik literasi ini adalah berbagi tugas dari beberapa model atau metode dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tahapan pembelajaran dalam kurikulum keaksaraan dasar. Model pembelajaran yang dikolaborasikan tidak seutuhnya mengadopsi secara keseluruhan sintak model tersebut. Akan tetapi mengambil beberapa langkah pembelajaran yang dianggap sesuai dengan kondisi sasaran peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model proyek misalnya akan dilaksanakan secara sederhana berdasarkan tingkat pengetahuan peserta didik. Demikian pula dengan metode pembelajaran Struktur, Analisis, Sintesis (SAS). Sedangkan metode Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) mutlak harus diadopsi dalam pembelajaran keaksaraan dasar.

Adapun matriks kolaborasi model dan metode pembelajaran dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 2.1. Kolaborasi Penggunaan Metode/model Pembelajaran**

STANDAR KOMPETENSI		PROSES PEMBEL
2.1	Menguasai teknik membaca	MMP
2.2	Mengenal teks personal tentang identitas diri	MMP
2.3	Mengenal teks deskripsi tentang penggambaran sebuah objek (benda, hewan, tumbuhan, atau orang) minimal dalam 3 (tiga) kalimat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari	SAS
2.4	Mengenal teks informasi sederhana dalam bentuk poster yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.	SAS
3.10	Memperkirakan atau membulatkan hasil perhitungan dalam kehidupan sehari-hari	PBL
3.11	Mengukur dan menggunakan satuan ukuran panjang, jarak, berat, dan waktu yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta menafsirkan hasil pengukuran	PBL

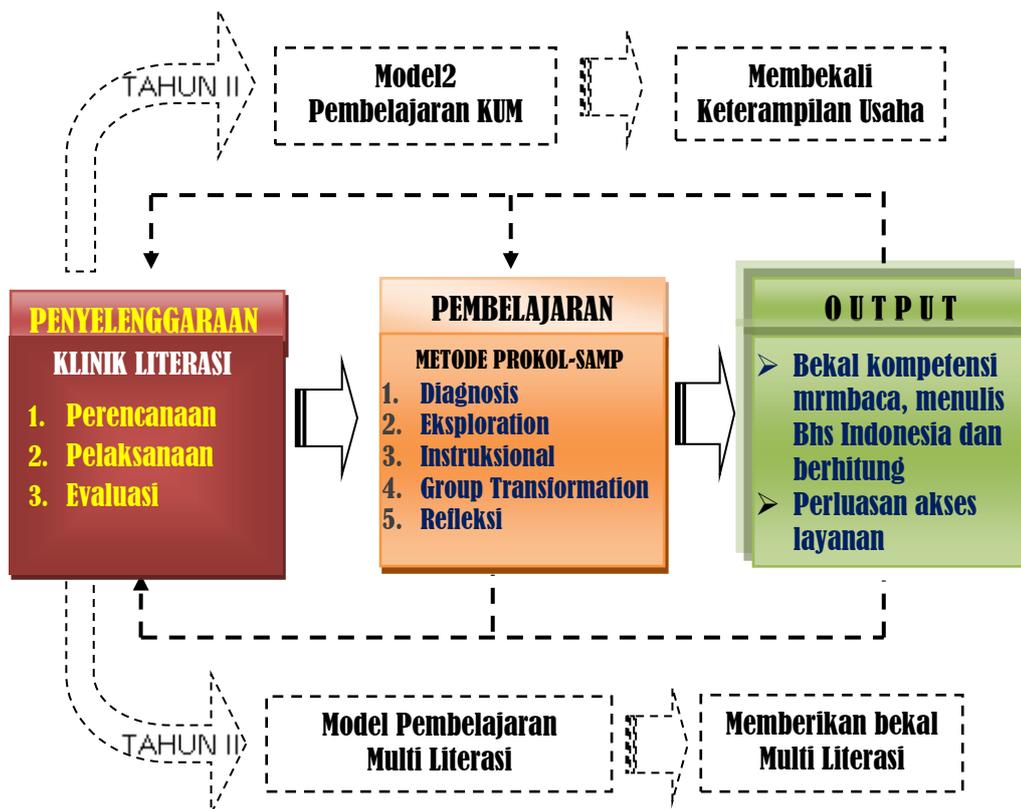
### **E. Tujuan Program**

Tujuan program keaksaraan dasar dengan model “Layanan Pembelajaran Masyarakat Melalui Klinik Literasi” dan menggunakan metode Proyek dikolaborasikan dengan Struktur, Analisis Sintesis (SAS) dan Menulis, Membaca Permulaan (MMP) atau disingkat dengan akronim Prokol-Sama, sebagai berikut:

1. Memberikan bekal kompetensi calistung
2. Mendekatkan penyelenggaraan program pada kantong-kantong keaksaraan di pedesaan.

## F. Gambaran Model

Model “Layanan pendidikan masyarakat melalui klinik literasi”, adalah model penyelenggaraan yang dikembangkan dengan mengadopsi prosedur pelayanan klinik kesehatan. Pembelajaran dikembangkan berdasarkan kolaborasi antara metode SAS (Struktur, Analisis dan Sintesis) sebagai salah satu cara pembelajaran keaksaraan dasar dan metode Proyek yang berbasis pada pengalaman langsung dari peserta didik *Project-Based Learning (PBL)*. Adapun gambaran model dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Model Layanan Pembelajaran Masyarakat Melalui Klinik Literasi

Berdasarkan gambaran model tersebut di atas, secara detail dapat diuraikan tentang sistem penyelenggaraannya dan proses pembelajaran serta output atau luaran program sebagai berikut:

## **1. Penyelenggaraan Program**

Penyelenggaraan program keaksaraan yang merupakan langkah pertama pada model layanan pembelajaran masyarakat melalui klinik literasi, memuat; perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi/pelaporan. Adapun langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

### **a. Perencanaan**

Pada tahap perencanaan. pengurus SPNF (SKB/PKBM) mengadakan pertemuan membahas potensi penyelenggaraan program Layanan pembelajaran masyarakat melalui “Klinik Literasi”, dengan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Memastikan adanya data dasar keaksaraan pada desa-desa tersebut, melalui data skunder. Data skunder yang dimaksudkan adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.
- 2) Pemetaan dan penetapan Desa-desa di wilayah kerja SPNF yang sulit dijangkau dalam penyelenggaraan program keaksaraan berdasarkan data skunder yang telah dianalisis.

- 3) Selanjutnya hasil analisis pada nomor 1 dan 2 di atas kemudian dibuat dalam bentuk matriks data dan peta sasaran keaksaraan.

Contoh Matriks Data Sasaran Keaksaraan:

No	Nama Desa	Presentase data sasaran Keaksaraan		
1	Deesa A			
2	Desa B			
3	Desa C			
4	Desa D			
5	Dst .....			

Keterangan:

- Desa yang menjadi calon wilayah intervensi adalah yang paling tinggi sasaran keaksaraannya
  - Memiliki potensi bersinergi atau bekerja sama dalam bidang SDM (ada koneksi)
- 4) Menyiapkan Sarana pembelajaran keaksaraan
- Kurikulum Pembelajaran
  - Materi Pembelajaran
  - Media-media pembelajaran
  - Dll.

#### b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, jenis-jenis kegiatan yang dilakukan terbagi dua, yakni kegiatan pengurus SPNF (SKB/PKBM) dan kegiatan struktur pada “Klinik Literasi Masyarakat Pedesaan yang telah dibentuk. Adapun kegiatan tersebut sebagai berikut:

- 1) Kegiatan SPNF (SKB/PKBM):
  - a) Koordinasi/Sosialisasi ke pemerintah desa terkait rencana penyelenggaraan program keaksaraan dengan melibatkan pengurus desa sebagai penyelenggara
  - b) Pembentukan struktur “Klinik Literasi” dengan mengacu pada standar pengelolaan pendidikan keaksaraan.

### Contoh Struktur Klinik

- Pendamping Klinik (SPNF)
- Ketua Penyelenggara (SDM Desa)
- Sekretaris sda
- Bendahara sda
- Penanggungjawab pembelajaran sda
- Tutor sda

- c) Orientasi penyelenggaraan pembelajaran program keaksaraan dengan model “Klinik Masyarakat Desa” yang memuat tentang prosedur, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi program.  
Oleh pendamping

### 2) Kegiatan Pengurus Klinik Literasi Masyarakat Pedesaan:

- a) Menyiapkan Prasarana Pembelajaran yang strategis dengan mengacu pada standar minimal prasarana pendidikan keaksaraan
- b) Melaksanakan rekrutmen calon warga belajar, tutor, dan nara sumber teknis.
- c) Membentuk kelompok belajar yang beranggotakan 10-15 orang, berdasarkan hasil diagnostik keberaksaraan masyarakat dan kriteria umur (Literasi Aksara Dasar, Keaksaraan Usaha Mandiri atau Multi Keaksaraan dengan kriteria usia 16 sd. 59 tahun)
- d) Melakukan analisis jenis-jenis keterampilan yang dibutuhkan warga belajar sesuai dengan potensi daerah dan peluang pasarnya.

- a) Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar dengan metode Proyek Kolaborasi Struktur Analisis Sintesis (SAS) dan Belajar Membaca dan Menulis Permulaan (MMP), atau disingkat dengan metode ***Prokol-Samp.***

**c. Evaluasi/pelaporan**

Evaluasi dilaksanakan oleh pengurus satuan pendidikan nonformal (SKB/PKBM) bekerjasama dengan struktur pada klinik literasi masyarakat. Adapun bentuk kegiatannya adalah:

- 1) Menganalisis hasil pelaksanaan program berdasarkan langkah-langkah model Klinik literasi
- 2) Melaksanakan evaluasi akhir pembelajaran
- 3) Membuat laporan pelaksanaan kegiatan program keaksaraan dengan menggunakan model Klinik Literasi Masyarakat Pedesaan.

**2. Proses Pembelajaran (PBM)**

Proses pembelajaran dengan sintaks diawali dengan siagnostik, eksporation, instruksional, group transformation dan diakhiri dengan refleksi. Adapun sintaks pembelajaran tersebut sebagai berikut:

**a. Diagnostik**

Pada tahap ini, tutor melakukan kegiatan :

- 1) Penilaian terhadap kemampuan awal,
- 2) Menggali dan mengenali gambaran bakat dan minat peserta didik
- 3) .Pengelompokan peserta didik berdasarkan karakteristik pengalaman belajarnya.

### ***b. Eksploration***

Setelah dilakukan pengelompokkan, lalu Tutor mulai memberi informasi tentang SK/KI dan indikator berkaitan dengan keaksaraan dasar dengan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan standar kompetensi yang akan dipelajari
- 2) Menyampaikan indikator yang akan dipelajari
- 3) Menyampaikan tujuan yang akan dicapai

### ***c. Instruksional***

Instruksional pada dasarnya adalah proses dalam pengelolaan belajar dan mengajar yang didalamnya terdapat komponen dan aspek lainnya seperti manusia dan pesan yang saling berhubungan satu sama lain dan membentuk hubungan yang bersifat sistematis. Namun pada model ini yang dimaksudkan adalah pengelolaan pembelajaran dengan pendekatan metode dan teknik penyampaian materi. Tutor menyampaikan materi pembelajaran dengan metode MMP, SAS dan Proyek dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menggunakan metode MMP pada tahap pembelajaran menulis, membaca permulaan
- 2) Menggunakan metode SAS mengurai kata, suku kata dan huruf
- 3) Menggunakan metode proyek untuk pembelajaran kalimat sederhana dalam wacana

### ***d. Group Transformation***

Dari perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, lalu setiap anggota saling membelajarkan. Dengan begitu,

peserta didik yang semula mempunyai prestasi rendah, lama kelamaan akan dapat menaikkan prestasinya karena adanya proses transformasi dari peserta didik yang memiliki pengalaman belajar kepada peserta didik yang kurang memiliki pengalaman belajar. Kegiatan tutor adalah sebagai berikut:

- 1) Membagi peserta didik berdasarkan kelompok yang beranggotakan maksimal 5 orang
- 2) Setiap kelompok diarahkan untuk saling membelajarkan.

**e. Refleksi**

Setelah selesai melakukan presentasi, lalu terjadi proses Tanya-jawab antar kelompok. Kelompok yang melakukan presentasi akan menerima pertanyaan, tanggapan ataupun sanggahan dari kelompok lain. Dengan pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain, anggota kelompok harus bekerjasama secara kompak untuk menanggapi dengan baik. Kegiatan tutor adalah:

1. Tutor meminta tanggapan dari beberapa peserta didik terhadap proses pembelajaran
2. Peserta didik yang lainnya diminta untuk mengomentari atau menanggapi hasil komentar peserta didik lainnya
3. Menyimpulkan dan merencanakan pertemuan berikutnya

**3. Hasil belajar**

Hasil belajar yang diharapkan dengan model layanan pembelajaran masyarakat melalui klinik literasi adalah :

- a. Mendekatkan program keaksaraan pada sasaran
- b. Memberikan bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan membaca, menulis, berhitung dan berbicara dengan bahasa Indonesia
- c. Memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan dasar untuk berwirausaha untuk program (KUM)
- d. Memberikan pengetahuan dan keterampilan multi keaksaraan untuk program (Multi Keaksaraan).

**BAB III**  
**PENYELENGGARAAN MODEL LAYANAN PEMBELAJARAN**  
**MASYARAKAT MELALUI KLINIK LITERASI**

**A. Standar Kompetensi Lulusan**

Capaian hasil belajar pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan dirumuskan dan diukur ketercapaiannya berdasarkan uraian kompetensi inti dan kompetensi dasar pendidikan keaksaraan dasar yang telah ditetapkan. Capaian hasil belajar dimaksud tercantum pada Permendikbud RI No. 26 tahun 2014 sebagaimana pada Tabel 3.1 di bawah ini:

**Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar**

<b>DIMENSI</b>	<b>STANDAR KOMPETENSI LULUSAN</b>	<b>KOMPETENSI INTI</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
Sikap	Memiliki perilaku dan etika yg mencerminkan sikap orang beriman dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan lingkungan keluarga, masyarakat dan alam dalam kehidupan sehari-hari	2. Menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing sehingga dapat berperilaku dan memiliki etika sebagai warga masyarakat yang baik	1.1. Mampu melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing masing 1.2. Mampu menunjukkan sikap santun dalam berkomunikasi dan taat pada aturan yang disepakati 1.3. Mampu menunjukkan sikap jujur dalam berkomunikasi dan berhitung pada kehidupan sehari-hari
<b>DIMENSI</b>	<b>STANDAR KOMPETENSI LULUSAN</b>	<b>KOMPETENSI INTI</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
Penge-tahuan	Menguasai Pengetahuan faktual tentang cara berkomunikasi melalui Bahasa Indonesia dan berhitung untuk Melakukan aktivitas sehari-hari dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat	3. Menguasai pengetahuan faktual tentang cara mendengar, membaca, menulis, dan berbicara dalam Bahasa Indonesia, serta berhitung untuk menyelesaikan masalah sehari-hari	2.1. Menguasai teknik membaca 2.2. Mengenal teks personal tentang identitas diri 2.3. Mengenal teks deskripsi minimal 3 (tiga) kalimat sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari 2.4. Mengenal teks informasi sederhana dalam bentuk poster yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

			<p>2.5. Mengenal teks narasi pendek minimal 3 (tiga) kalimat sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari</p> <p>2.6. Mengenal teks petunjuk/arah an minimal 3 (tiga) kalimat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari</p> <p>2.7. Mengenal bilangan (1 -1000), uang, dan operasinya dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>2.8. Mengenal dan membaca satuan panjang, berat, isi, dan waktu yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.</p>
Keterampilan	Mampu menggunakan Bahasa Indonesia dan keterampilan berhitung untuk Melakukan aktivitas sehari-hari dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat	4. Mampu membaca, menulis, berbicara dan berhitung untuk mendukung aktivitas di lingkungan keluarga dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari	<p>3.1. Membaca suku kata dan kata yang terdiri atas huruf vokal dan konsonan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari</p> <p>3.2. Membaca lancar teks minimal 3 (tiga) kalimat sederhana dan memahami isinya</p> <p>3.3. Menulis kata dan kalimat sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari</p> <p>3.4. Menulis teks personal tentang identitas diri</p> <p>3.5. Menulis teks deskripsi tentang penggambaran sebuah objek (benda, hewan, tumbuhan, atau orang) dalam Bahasa Indonesia minimal 3 (tiga) kalimat sederhana berkaitan dengan kehidupan sehari-hari</p> <p>3.6. Menulis teks informasi dalam bentuk poster menggunakan Bahasa Indonesia</p> <p>3.7. Menulis teks narasi minimal 3 (tiga) kalimat yang di dalamnya terdapat kalimat majemuk berdasarkan gambar tunggal atau gambar seri</p> <p>3.8. Menulis teks petunjuk/arah an tentang kehidupan sehari-hari minimal 3 (tiga) kalimat dengan atau tanpa bantuan gambar</p> <p>3.9. Melakukan dan menggunakan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian bilangan sampai dua angka dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>3.10. Memperkirakan atau membulatkan hasil perhitungan dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>3.11. Mengukur dan menggunakan satuan ukuran panjang, jarak, berat, dan waktu yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta menafsirkan hasil pengukuran</p>

## B. Kurikulum

Tabel 3.2. Kerangka Kurikulum

NO	MATERI PELAJARAN	STANDAR KOMPETENSI	WAKTU PEMBELAJARAN			
			TM	T	M	JLH
1.	<b>Membaca</b>	Menguasai teknik membaca	2	2	2	<b>6</b>
		Mengenal teks personal tentang identitas diri	4	2	2	<b>8</b>
		Mengenal teks deskripsi minimal 3 (tiga) kalimat sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari	4	4	2	<b>10</b>
		Mengenal teks informasi sederhana dalam bentuk poster yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.	4	4	2	<b>10</b>
Jumlah			14	12	8	<b>34</b>
2.	<b>Menulis</b>	Mengenal teks narasi pendek minimal 3 (tiga) kalimat sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari	4	6	2	<b>12</b>
		Mengenal teks petunjuk/arah an minimal 3 (tiga) kalimat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari	4	6	2	<b>12</b>
		Mengenal bilangan (11000), uang, dan operasinya dalam kehidupan sehari-hari	4	6	2	<b>12</b>
		Mengenal dan membaca satuan panjang, berat, isi, dan waktu yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.	4	4	2	<b>10</b>
Jumlah			16	22	8	<b>46</b>
3.	<b>Berhitung</b>	Mengenal bilangan (1 -1000), uang, dan operasinya dalam kehidupan sehari-hari	4	4	2	<b>10</b>
		Mengenal dan membaca satuan panjang, berat, isi, dan waktu yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.	4	6	3	<b>13</b>
Jumlah			8	10	5	<b>23</b>
4.	<b>Berkomunikasi</b>	Berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia secara lisan	4	4	3	<b>11</b>
Jumlah			4	4	3	<b>11</b>
<b>TOTAL</b>			<b>42</b>	<b>48</b>	<b>24</b>	<b>114</b>

## **C. Pembelajaran**

Pembelajaran pada model klinik literasi dilaksanakan dengan tiga tahapan utama, yakni; perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran adalah sebagai berikut:

### **1. Perencanaan Pembelajaran**

Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada model Klinik Literasi Masyarakat Pedesaan memiliki perbedaan yang jelas ditinjau dari beberapa hal, antara lain: Struktur kelembagaan dan metode pembelajaran yang dipergunakan. Oleh karena itu tahapan perencanaan dilakukan oleh Instruktur adalah:

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b. Mempersiapkan Materi pembelajaran
- c. Menyusun Instrumen-instrumen penilaian hasil belajar

Agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, maka semua instrumen tersebut diatas (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Materi Pembelajaran dan Instrumen Hasil Belajar) harus disiapkan. Di samping itu, Instruktur harus melaksanakan sosialisasi atau penyampaian mengenai sintaks MODEL PEMBELAJARAN kepada peserta didik. Tujuan sosialisasi atau penyampaian sintaks model adalah agar peserta didik memahami langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pembelajaran dan dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

## 2. Implementasi/Penerapan

Implementasi metode pembelajaran pada model Klinik Literasi Masyarakat Pedesaan dalam proses belajar mengajar mengacu pada kegiatan tiap sintaksnya, yaitu: diagnostik, eksplorasi, instruksional, group transformation dan refleksi.

### a. *Diagnostik*

Pada tahap ini, tutor melakukan penilaian awal terhadap kemampuan, minat, bakat dan kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Lalu, peserta didik dikelompokkan yang di dalamnya terdapat peserta didik yang memiliki pengalaman belajar memadai, kurang, dan tidak memiliki pengalaman belajar calistung.

### b. *Eksplorasi*

Setelah dilakukan diagnostik, lalu Tutor mulai memberi informasi tentang SK/KI dan indikator berkaitan dengan keaksaraan dasar yang akan dipelajari.

### c. *Instruksional*

Tutor menyampaikan materi pembelajaran dengan metode MMP, SAS dan Proyek.

### d. *Group Transformation*

Dari perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, lalu setiap anggota saling membelajarkan. Dengan begitu, peserta didik yang semula mempunyai prestasi rendah, lama kelamaan akan dapat menaikkan prestasinya karena adanya proses

transformasi dari peserta didik yang memiliki pengalaman belajar kepada peserta didik yang kurang memiliki pengalaman belajar.

e. *Refleksi*

Setelah selesai melakukan pembelajaran, lalu terjadi proses Tanya-jawab antar peserta didik dalam kelompok. Antar peserta didik dengan tutor berkaitan dengan pembelajaran sehingga semua informasi yang diterima pada saat tanya jawab menjadi bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam rangka perbaikan.

Adapun kegiatan Instruktur dan peserta didik pada setiap fase dalam sintaks Model Pembelajaran tersebut secara rinci dapat dilihat pada tabel 3.3. berikut:

**Tabel 3.3. Langkah-Langkah Pembelajaran Model “Klinik”**

Fase	Kegiatan Pembelajaran Pedagogi & Andragogi			AW
	Metode	Kegiatan Instruktur/Fasilitator	Kegiatan Peserta Didik	
Fase – 1 Diagnostik	Tanya jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengidentifikasi peserta didik terkait pengalaman belajar yang dimiliki</li> <li>➤ Bertanya mengenai hal-hal yang memotivasi peserta didik mengikuti pembelajaran</li> <li>➤ Mengidentifikasi hal-hal yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menyampaikan data diri</li> <li>➤ Menyampaikan pengalaman belajar secara umum yang dimiliki</li> <li>➤ Menyampaikan hal-hal yang memotivasi untuk mengikuti pembelajaran</li> <li>➤ Menyampaikan kendala-kendala dlm mengikuti pembelajaran</li> </ul>	15'

Fase – 2 Eksplora- tion	Ceramah/ Demos- trasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menjelaskan kepada peserta didik beberapa tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran.</li> <li>➤ Penetapan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari berdasarkan hasil identifikasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengidentifikasi tujuan yang belajar yang akan dipelajari..</li> <li>➤ Memperhatikan penjelasan dari Instruktur terkait hasil identifikasi tujuan yang akan dipelajari</li> </ul>	10'
Fase – 3 Instruksio- nal	Ceramah -Diskusi Demos- trasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menyampaikan pokok-pokok bahasan materi pembelajaran</li> <li>➤ Menyampaikan indikator-indikator pencapaian tujuan pembelajaran</li> <li>➤ Menyampaikan materi pembelajaran berkaitan dengan membaca, menulis dan berhitung dengan metode Prokol-Samp</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mendengarkan dan memperhatikan pokok pembahasan pembelajaran</li> <li>➤ Memperhatikan indikator pencapaian tujuan pembelajaran</li> <li>➤ Peserta didik belajar membaca, menulis dan berhitung sesuai dengan metode Prokol-Samp</li> </ul>	20'
Fase – 4 <i>Group Transfor- mation</i>	Ceramah / Diskusi Demos- trasi Penu- gasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Membentuk kelompok berdasarkan karakter pengalaman belajar yg berbeda dari peserta didik dengan jumlah personil 3 sd. 5 orang</li> <li>➤ Memberikan tugas kelompok berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai</li> <li>➤ Memberikan instruksi untuk saling membelajarkan dalam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Peserta didik bergabung dalam kelompok</li> <li>➤ Menyelesaikan tugas yang diberikan oleh tutor</li> <li>➤ Saling belajar</li> </ul>	

		kelompoknya ➤ Mendampingi dan mengarahkan kelompok		
Fase – 6 Refleksi		➤ Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menyampaikan keluhan-keluhan dalam proses pembelajaran dalam kelompok ➤ Mengevaluasi partisipasi aktif peserta didik dalam kelompok ➤ Menerima umpan balik dari peserta didik terkait proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh tutor	➤ Menyampaikan permasalahan-permasalahan terkait proses pembelajaran dalam kelompok ➤ Memperagakan hasil belajar dalam bentuk unjuk kerja ➤ Menyampaikan kesan-kesan, bahkan kritikan terhadap pelaksanaan pembelajaran	20

### 3. Evaluasi

Evaluasi adalah proses menggambarkan (delineating) memperoleh (obtaining), dan menyajikan (providing) informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. (Stufflebeam, 1971)

Definisi di atas mengandung 8 kata kunci:

- a. Proses
- b. Alternatif keputusan
- c. Informasi
- d. Menggambarkan
- e. Mendapatkan
- f. Memberikan

- g. Berguna
- h. Pertimbangan

### **Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kompetensi-kompetensi yang dimiliki WB setelah menjalani suatu pengalaman belajar. Kompetensi yang dimaksud adalah kemampuan yang dimiliki seseorang terkait dengan aspek pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), dan sikap, nilai, norma (values), yang diaktualisasikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

### **Evaluasi Raw Input**

- Kompetensi Calistung awal WB
- Pengetahuan awal WB
- Keterampilan awal WB
- Sikap, minat, bakat, motivasi, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dianut WB
- Kebutuhan WB

### **Evaluasi Proses**

- *Kemajuan belajar WB*
- *Perubahan Sikap, minat, bakat, dan motivasi WB*
- *Kesulitan belajar dan kelemahan WB*
- *Dinamika kelompok WB*

### **Evaluasi Instrumental Input**

- Bahan Pembelajaran
- Sumber-sumber belajar
- Media Pembelajaran

- Strategi Pembelajaran
- Metode dan pendekatan pembelajaran

### **Evaluasi Hasil Belajar**

- Kompetensi calistung yang dicapai
- Pengetahuan WB
- Keterampilan WB
- Cara berpikir, bersikap, dan bertindak WB

### **Tes Membaca**

Tes dilakukan secara lisan dengan meminta warga belajar membacakan huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana

#### *Membaca kata*

Bacalah kata-kata berikut:

hutan    gundul    bisa    erosi

jangan    terbang    pohon    sembarang

jaga    hutan    tetap    utuh

untuk    masa    depan    anak

          cucu    kita

#### *Membaca kalimat yang terdiri 3 kata*

Bacalah kalimat berikut:

- Ibu belanja sayuran
- Saya senang membaca
- Sonya belajar bernyanyi
- Budi belajar menjahit

*Memahami isi wacana*

Bacalah ceritera berikut secara seksama.

”Setiap hari Pak Toha berangkat kerja pada pukul 06.30 pagi dengan mengendarai sepeda motor. Pak Toha membutuhkan waktu 20 menit untuk sampai di sekolah tempat ia bekerja. Murid-murid yang sudah lebih dulu sampai di sekolah menyambutnya dengan senyuman dan menyalaminya. Tepat pukul 07.00, Pak Toha membariskan murid-muridnya dan meminta mereka untuk memasuki kelas.”

Pertanyaan:

- a. Pak Toha sampai di sekolah pukul . . . . .
- b. Pak Toha bekerja sebagai . . . . .
- c. Sampai di sekolah, Pak Toha disalami oleh . . . . .
- d. Pak Toha berangkat kerja menggunakan kendaraan . . . . .  
. . . . .

***Tes Menulis***

*Tes dilakukan dengan tes tertulis (paper and pencil test) dengan meminta WB menuliskan huruf, suku kata, kata, kalimat dan wacana*

*Menuliskan pengalaman pribadi*

Ceriterakan kembali dalam maksimum 5 kalimat, kegiatan Bapak/Ibu dari pagi hingga malam.

. . . . .  
. . . . .  
. . . . .  
. . . . .

## Tes Berhitung

Tes dilakukan dengan tes tertulis (paper and pencil test). Menjumlah dan mengurangi bilangan. Untuk menopang ekonomi keluarganya, Ibu Siti memelihara ayam petelur sebanyak 35 ekor. Pada pagi hari Ibu Siti mengumpulkan telornya dan diperoleh sebanyak 19 butir telur. Sore harinya Ibu Siti kembali mengumpulkan telur dan diperoleh sebanyak 13 butir telur.

Banyak telur yang dikumpulkan Ibu Siti adalah:

..... + ..... = ..... ( ..... ) butir.

Jika tiap ekor ayam bertelur 1 butir sehari, maka banyak ayam yang tidak bertelur pada hari itu adalah:

..... - ..... = ..... ( ..... ) ekor.

## Penskoran

- Skor 1 jika benar mengucapkan hurup, skor 0 jika salah.
- Skor 1 jika benar mengucapkan suku kata, skor 0 jika salah.
- Skor 1 jika benar mengucapkan kata, skor 0 jika salah
- Skor 1 jika benar mengucapkan kalimat, skor 0 jika salah.
- Skor 1 jika benar yang dibaca, skor 0 jika salah  
Skor 1 jika benar yang ditulis, skor 0 jika salah

## Catatan:

Kriteria keberhasilan WB jika rata-rata penguasaan kompetensinya lebih dari 60% dari tes yang diberikan.

Total skor perangkat tes ini 555, Jadi WB dinyatakan berhasil jika memperoleh skor 333 ke atas

### ***Kriteria Kelulusan***

Penguasaan Kompetensi	Nilai
90% – 100% (482-555)	Sangat baik
75% – 89% (408-481)	Baik
60% – 74% (333-407)	Cukup
Di bawah 60% (dibawah 333)	Kuran

### **D. Peserta Didik**

Warga belajar adalah peserta didik dalam program pendidikan keaksaraan yang karena sesuatu hal mereka tidak memperoleh pendidikan atau putus SD/MI kelas 1-3. Pendidikan Keaksaraan warga belajar memiliki persyaratan sebagai berikut:

1. Usia 15 s/d 59 tahun
2. Warga masyarakat buta aksara
3. Putus SD/MI kelas 1-3
4. Masyarakat marginal di perkotaan dan pedesaan yang masih buta aksara.

Kewajiban warga belajar adalah:

1. Mengikuti proses pembelajaran dalam kelompok belajar.
2. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelompok.
3. Menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.

4. Mengikuti penilaian hasil belajar. Hak warga belajar
5. Memperoleh bimbingan dari tutor
6. Memperoleh bahan belajar seperti buku dan alat tulisnya
7. Memperoleh Surat Keterangan Melek Aksara (SUKMA).

#### **E. Pendidik/Tutor**

Pengertian tutor adalah orang yang membelajarkan atau orang yang memfasilitasi proses pembelajaran di kelompok pendidikan keaksaraan. Tugas Tutor pendidikan keaksaraan adalah merencanakan, dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melaksanakan pembimbingan dan pelatihan serta pengabdian kepada masyarakat. Persyaratan Menjadi Seorang Tutor adalah: Setiap warga masyarakat yang terpanggil jiwanya untuk membantu membelajarkan warga masyarakat yang masih menyandang buta aksara dapat menjadi tutor dengan kriteria sebagai berikut:

1. Berpendidikan minimal SLTA atau sederajat
2. Pernah mengikuti pelatihan pendidikan keaksaraan/mengikuti orientasi penerapan model pembelajaran yang dikembangkan
3. Bertempat tinggal di lokasi kegiatan/dekat kegiatan belajar yang dilaksanakan
4. Mampu mengelola proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar.
5. Menguasai materi/bahan belajar yang akan diajarkan.
6. Mampu mengembangkan metode pembelajaran

7. Memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas dan kewajibannya sebagai tutor.

Selain syarat-syarat menjadi tutor, juga terdapat Kewajiban dan Hak tutor Pendidikan Keaksaraan. Kewajiban Tutor adalah sebagai berikut:

1. Membimbing warga belajar dalam proses pembelajaran di kelompok belajar.
2. Menyiapkan sarana dan prasarana belajar yang diperlukan
3. Memotivasi warga belajar dan kelangsungan kelompok belajar
4. Membina jaringan kerja dengan berbagai organisasi, instansi terkait dan tokoh masyarakat.
5. Melaksanakan evaluasi perkembangan warga belajar dan kelompok belajar serta melaporkannya kepada penyelenggara program.

Sedangkan yang termasuk hak-hak tutor pendidikan keaksaraan adalah:

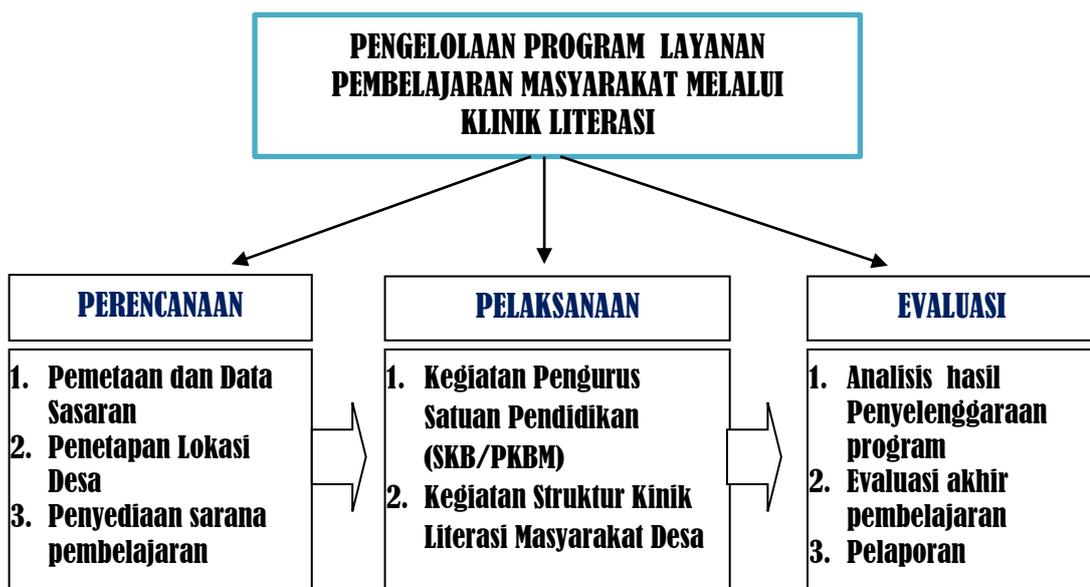
1. Memperoleh insentif sesuai dengan ketentuan yang berlaku
2. Mengikuti pelatihan tutor
3. Mendapat bimbingan/bantuan teknis untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme
4. Menjadi pengurus/anggota pada kegiatan forum tutor pendidikan keaksaraan.

Berdasarkan uraian tentang syarat-syarat, kewajiban dan hak-hak tutor pendidikan keaksaraan maka, dalam model klinik literasi

penyelenggaraan program keaksaraan ini yang menjadi tutor adalah orang yang direkrut oleh struktur klinik literasi dan diberikan tanggung jawab menjadi tenaga pengajar sesuai persyaratan yang telah ditentukan di atas.

## F. Pengelolaan

Penyelenggara Program adalah orang atau lembaga yang mengorganisir, mengelola, dan mengadministrasikan kegiatan kelompok pendidikan keaksaraan. Satuan Pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan keaksaraan bekerjasama dengan unsur-unsur yang ada di dalam struktur pemerintahan desa. Oleh karena itu pelaksanaan program keaksaraan model “Klinik Literasi Masyarakat Pedesaan” merupakan perluasan akses penyelenggaraan program bagi satuan PNF. Kriteria penyelenggaraan pendidikan keaksaraan model Klinik Literasi Masyarakat Pedesaan adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1. Bagan Pengelolaan Model Layanan Pembelajaran Masyarakat melalui Klinik Literasi

## **1. Perencanaan**

Pada tahap perencanaan, pengurus SPNF (SKB/PKBM) mengadakan pertemuan membahas potensi penyelenggaraan program “Klinik Masyarakat Desa”, tentang:

- a. Memastikan adanya data dasar keaksaraan pada desa-desa tersebut
- b. Pemetaan dan penetapan Desa-desa di wilayah kerja SPNF yang sulit dijangkau dalam penyelenggaraan program keaksaraan
- c. Menyiapkan Sarana pembelajaran keaksaraan

## **2. Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan, jenis-jenis kegiatan yang dilakukan terbagi dua, yakni kegiatan pengurus SPNF (SKB/PKBM) dan kegiatan struktur pada “Klinik Literasi Masyarakat Pedesaan yang telah dibentuk. Adapun kegiatan tersebut sebagai berikut:

b) Kegiatan SPNF (SKB/PKBM):

- 1) Koordinasi/Sosialisasi ke pemerintah desa terkait rencana penyelenggaraan program keaksaraan dengan melibatkan pengurus desa sebagai penyelenggara
- 2) Pembentukan struktur “Klinik Literasi Masyarakat Pedesaan” dengan mengacu pada standar pengelolaan pendidikan keaksaraan.
- 3) Orientasi penyelenggaraan program keaksaraan dengan model “Klinik Masyarakat Desa” yang memuat tentang prosedur penyelenggaraan program, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi program.

c) Kegiatan pengurus Klinik Literasi:

- 1) Menyiapkan Prasarana Pembelajaran yang strategis dengan mengacu pada standar minimal prasarana pendidikan keaksaraan
- 2) Melaksanakan rekrutmen calon warga belajar, tutor, dan nara sumber teknis.
- 3) Membentuk kelompok belajar yang beranggotakan 10-15 orang, berdasarkan hasil diagnostik keberaksaraan masyarakat dan kriteria umur (Literasi Aksara Dasar, Keaksaraan Usaha Mandiri atau Multi Keaksaraan dengan kriteria usia 16 sd. 59 tahun)
- 4) Melakukan analisis jenis-jenis keterampilan yang dibutuhkan warga belajar sesuai dengan potensi daerah dan peluang pasarnya.
- 5) Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar dengan metode Proyek Kolaborasi Struktur Analisis Sintesis (SAS) dan Belajar Membaca dan Menulis Permulaan (MMP), atau disingkat dengan metode

***Prokol-Sasmp***

3. Evaluasi/pelaporan

Evaluasi dilaksanakan oleh pengurus satuan pendidikan nonformal (SKB/PKBM) bekerjasama dengan struktur pada klinik literasi masyarakat. Adapun bentuk kegiatannya adalah:

- a) Menganalisis hasil pelaksanaan program berdasarkan langkah-langkah model Klinik literasi
- b) Melaksanakan evaluasi akhir pembelajaran
- c) Membuat laporan pelaksanaan kegiatan program keaksaraan dengan menggunakan model Klinik Literasi Masyarakat Pedesaan.

## **G. Pembiayaan**

Komponen-komponen pembiayaan dalam penyelenggaraan kursus, antara lain:

- a. Biaya Manajemen (maksimal 15%), yang meliputi:
  - 1) ATK Penyelenggaraan
  - 2) Penggandaan
  - 3) Biaya Rapat-rapat
  - 4) Honor Penyelenggara/Panitia/Pendamping Lapangan
  - 5) Dokumentasi
  
- b. Biaya Pembelajaran yang meliputi:
  - 1) Honor Instruktur/Pengajar/NST
  - 2) Honor Penyusun Modul/Bahan Ajar
  - 3) Biaya Praktek
  
- c. Biaya Sarana dan Prasarana yang meliputi:
  - 1) Alat-alat yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan
  - 2) Bahan-bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran

Pembiayaan dapat bersumber dari unsur-unsur yang tergabung dalam kegiatan program, baik dalam bentuk tunai maupun dalam bentuk penyediaan barang praktik lainnya.

## **H. Penilaian**

### **1. Penilaian**

Penilaian diarahkan pada peserta didik

- a. Tujuan penilaian
  - 1) Mengetahui pencapaian kompetensi.
  - 2) Mengetahui kemampuan peserta didik dengan mengumpulkan bukti-bukti kemajuan belajar peserta didik.
  - 3) Mengenali kelemahan peserta didik dalam pembelajaran.
  - 4) Merencanakan dan melaksanakan kegiatan remedial dan pengayaan yang perlu dilakukan.
- b. Bentuk penilaian
  - 1) Penilaian kemajuan belajar merupakan penilaian yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan dilakukan secara berkala dan berkesinambungan oleh tutor/instruktur teknis
  - 2) Penilaian akhir hasil belajar dilakukan melalui evaluasi pembelajaran
  - 3) Penilaian pembelajaran dapat dilaksanakan pada:
    - a) Awal pembelajaran
    - b) Saat pembelajaran
    - c) Akhir program pembelajaran.
- c. Aspek penilaian
  - 1) Kognitif (Pengetahuan).
  - 2) Psikomotorik (Keterampilan).
  - 3) Afektif (Sikap dan Nilai).

## 2. Indikator Keberhasilan

Kriteria keberhasilan penyelenggaraan model "Literasi Masyarakat Desa" pada program Pendidikan Keaksaraan. dapat diamati sebagai berikut:

### a. Kriteria jangka Pendek

- 1) Sekurang-kurangnya 75% dari langkah-langkah penyelenggaraan dipahami, diterima dan diterapkan oleh penyelenggara (kepraktisan model sinergitas)
- 2) Minimal 75% Sumber belajar (Tutor) dapat memahami dan menerapkan kurikulum dan proses pembelajaran
- 3) Warga belajar dapat menyelesaikan pembelajaran teori dan keterampilan

### b. Kriteria Jangka Panjang

- 1) Warga Belajar dapat mengikuti program KUM atau Multi Literasi
- 2) Warga belajar memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk dapat meningkatkan mengatasi kebutuhan keseharian

## **BAB IV PENJAMINAN MUTU**

Penjaminan mutu dimaksudkan untuk mengendalikan kegiatan atau penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan. Pada Bab ini, Penjaminan mutu dilakukan dengan memonitoring dan mengevaluasi, dan tindak lanjut yang akan dilaksanakan, sebagai berikut:

### **A. Monitoring dan Evaluasi**

Monitoring dan evaluasi penyelenggaraan Program Pendidikan Keaksaraan menggunakan model “Klinik Literasi Masyarakat Pedesaan”, dengan mengadopsi pendekatan model Discrepancy Evaluation Model (DEM). Model ini dikembangkan oleh Malcom Provus, focus pada perbandingan hasil evaluasi dengan performansi standar yang telah ditentukan. Hasil evaluasi digunakan untuk pengambilan kebijakan tentang program pendidikan keaksaraan yang telah dilaksanakan: akan ditingkatkan, akan dilanjutkan, atau dihentikan.

Evaluasi program melibatkan 3 tahap kegiatan sesuai dengan tahapan kegiatan program model Klinik Literasi Masyarakat Pedesaan yang akan dievaluasi:

1. Perencanaan, disini evaluasi fokus pada langkah penyelenggaraan:
  - a. Data sasaran keaksaraan
  - b. Cara Menetapkan program Klinik Literasi Desa
  - c. Persiapan Sarana Pembelajaran

2. Penyelenggaraan Program Pembelajaran, evaluasi fokus pada isi atau substansi program, cara, metode, mekanisme untuk mencapai tujuan

a. Kegiatan SPNF (SKB/PKBM):

- 1) Koordinasi/Sosialisasi ke pemerintah desa terkait rencana penyelenggaraan program keaksaraan dengan melibatkan pengurus desa sebagai penyelenggara
- 2) Pembentukan struktur “Klinik Literasi Masyarakat Pedesaan” dengan mengacu pada standar pengelolaan pendidikan keaksaraan.
- 3) Orientasi penyelenggaraan program keaksaraan dengan model “Klinik Masyarakat Desa” yang memuat tentang prosedur penyelenggaraan program, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi program.

b. Kegiatan pengurus Klinik Literasi Masyarakat Pedesaan:

- 1) Menyiapkan Prasarana Pembelajaran yang strategis dengan mengacu pada standar minimal prasarana pendidikan keaksaraan
- 2) Melaksanakan rekrutmen calon warga belajar, tutor, dan nara sumber teknis.
- 3) Membentuk kelompok belajar yang beranggotakan 10-15 orang, berdasarkan hasil diagnostik keberaksaraan masyarakat dan kriteria umur (Literasi Aksara Dasar, Keaksaraan Usaha Mandiri atau Multi Keaksaraan dengan kriteria usia 16 sd. 59 tahun)

- 4) Melakukan analisis jenis-jenis keterampilan yang dibutuhkan warga belajar sesuai dengan potensi daerah dan peluang pasarnya.
- 5) Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar dengan metode Proyek Kolaborasi Struktur Analisis Sintesis (SAS) dan Belajar Membaca dan Menulis Permulaan (MMP), atau disingkat dengan metode ***Prokol-Sasmp.***

c. Output/Hasil Penyelenggaraan

- 1) Menganalisis hasil pelaksanaan program berdasarkan langkah-langkah model Klinik Literasi Masyarakat Pedesaan
- 2) Mengetahui prosedur pelaksanaan evaluasi akhir pembelajaran
- 3) Memastikan kegiatan telah berakhir yang dibuktikan dengan adanya laporan pelaksanaan kegiatan program keaksaraan dengan menggunakan model Klinik Literasi Masyarakat Pedesaan.

Evaluasi mengukur Performance pada setiap tahapan program, dan membandingkan dengan Standar yang telah ditentukan.

## **B. Tindak lanjut**

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi, maka tidak lanjut kegiatan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

### 1. Evaluasi

- a. Jika hasil evaluasi ditemukan bahwa rencana penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan dengan pendekatan model “Klinik Literasi Masyarakat Pedesaan” tidak didasarkan pada prosedur yang telah

ditetapkan, maka akan direkomendasikan untuk ditinjau kembali. Sedangkan jika prosedur telah dilakukan dengan baik, maka dapat direkomendasikan sebagai suatu prosedur yang dapat dipergunakan sebagai panduan perencanaan program keaksaraan dasar dapat dipergunakan

- b. Jika Penyusunan program (*program installation*), sesuai dengan prosedur yang ditetapkan berkaitan dengan isi atau substansi program, cara-cara melaksanakan program, metode yang digunakan dalam penyelenggaraan program, serta mekanisme untuk mencapai tujuan dilakukan dengan baik, maka penyusunan program dapat direkomendasikan sebagai prosedur yang valid dan dapat dijadikan pedoman. Jika hal tersebut terjadi sebaliknya yang tidak dilakukan dengan baik, maka direkomendasikan untuk ditinjau ulang.
- c. Jika standar kompetensi keaksaraan dasar tercapai, maka direkomendasikan untuk dipertahankan dan ditindak lanjuti dengan pendampingan program pendidikan keaksaraan lanjutan dengan menggunakan pendekatan model “Klinik Literasi Masyarakat Pedesaan”.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pengembangan model "Layanan Pembelajaran Masyarakat Melalui Klinik Literasi", dalam penyelenggaraan program keaksaraan dasar diharapkan dapat menjadi pedoman penyelenggaraan program keaksaraan dalam rangka menjangkau yang tidak dapat dilayani oleh Satuan PNF. Jika secara keseluruhan baik konsep maupun implementasinya di lapangan terutama telah dinyatakan valid dan dapat diterapkan, maka pengembang menyarankan untuk dapat diimplementasikan di Sulawesi Selatan.

Model "Layanan Pembelajaran Masyarakat Melalui Klinik Literasi", juga diharapkan menjadi solusi dalam rangka mengatasi persoalan-persoalan kekinian. Terutama yang berkaitan dengan mutu layanan dan perluasan akses layanan program keaksaraan.

Pada akhirnya Keberhasilan model "Layanan Pembelajaran Masyarakat Melalui Klinik Literasi", dapat dicapai jika prosedur penyelenggaraan yang memuat perencanaan, penyelenggaraan pembelajaran dan pencapaian standar kompetensi dilaksanakan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agrokreatif , *Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat* ISSN 2460-8572, EISSN 2461-095X November 2017, Vol 3 (2): 136 -142
- Antaraneews, <https://beritagar.id/artikel/berita/masih-ada-jutaan-penduduk-indonesia-buta-aksara>. 2017. (Online diakses 27 Januari 2019)
- Jamil Suprihatiningrum. *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. (2013).
- Kemendikbud. *Pembelajaran Membaca dan Menulis di Kelas Rendah (Modul Bahasa Indonesia 5)*. Jakarta: BPSDMPK dan PMP, 2012.
- Mulyati, Yeti. "*Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan*". Bandung:UPI Diakses 16 Januari 2014.
- Rochman et al., Faktor-faktor Yang Menyebabkan Rendahnya Partisipasi Warga Belajar dalam Program Keaksaraan Fungsional di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumpasari Kabupaten Jember. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 2017, I (1): 21-24
- Simon, BL,. Rethinking Empowerment, *Journal of Progressive Human Service*. First Editor. 1990
- Stufflebeam, D.L. et al. *Educational Evaluation and Decision Making*. Fourth Printing Illinois: F. E. Peacock Publisher. Inc. 1971.
- Sulistiyani, A.T. Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan. Yogyakarta: Gaya Media. 2004.
- Syamsiah. Pemberdayaan Masyarakat Desa Yang Buta Huruf. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*. FKIP Unismuh Makassar, Volume III No. 2 November 2015
- Tobing, E. *Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi*. (Article on-line). 2005.
- Trianto (*Model Pembelajaran Kooperatif*. 2013. (online). [http://lavelle-word.co.uk.com/2013/pembelajaran Kooperatif](http://lavelle-word.co.uk.com/2013/pembelajaran%20Kooperatif) diakses pada 1 Maret 2019. <http://www-theindone-sian-institute.org/janeducfile.htm>. Internet.
- Usaid Prioritas.. *Pembelajaran Literasi di Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta Edisi ke-7 Oxford Advanced Learner's Dictionary, 2015

Vega Jessica\*dkk.. Pemberantasan Buta Aksara untuk Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Masyarakat Sekitar Hutan Desa Manipi, Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa. 2017

**Undang-Undang:**

Undang-Undang Republik Indonesia. No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan daerah

Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 2014 tentang dana desa serta

Peraturan Pemerintahan Nomor 43 Tahun 2014 tentang peraturan pelaksanaan undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang desa.

Perdirjen No 2. Tahun 2016. Tentang: Prosedur Pengembangan Model PAUD dan Dikmas.

....,2016. Statistik Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan. Makassar: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Pengertian Klinik <https://kbbi.web.id/klinik> online diakses 2 Maret 2019.

(<http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index31.php>)

(<https://lamongankab.go.id/> Online diakses 2 Maret 2019).

<https://pendidikan.co.id/pengertian-literasi-tujuan-manfaat-jenis-prinsip-contoh-menurut-ahli/>